Al- SAMBASY: Jurnal Kajian Pendidikan
Vol. 3 No. 1 November 2026, hal., 23-34
https://sagorvos.net/index.php/SAMBASY
e-ISSN: 3089-3844

PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Juminingsih[1], Herwin[2], M Habib[3],
Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Terbuka
[1]juminingnong27@gmail.com,[2]herwin89@uny.ac.id,[3]habibie91@fip.unpa.ac.id

Abstract

This research seeks to investigate how social learning theory affects classroom learning in the fourth grade of elementary school, to describe the stages of its implementation, and to analyze the way observation and interview findings are utilized to identify students' learning needs. A descriptive qualitative design with a case study approach was adopted. Ten fourth-grade students from SD Negeri 002 Sungai Pinang Samarinda, five boys and five girls, participated in a Natural and Social Sciences (IPAS) lesson on the Process of Photosynthesis during the 2026/2027 academic year. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, using instruments previously validated by experts. Implementation success was measured by four indicators: students' capacity to pay attention to the teacher's explanation, respond to questions, pose their own questions, and finish group as well as individual assignments. The lesson started with the formulation of learning objectives and the mapping of students' needs via diagnostic tests and interviews, which addressed learning motivation, interests and talents, and learning profiles. Students were subsequently placed into groups based on their visual, auditory, and kinesthetic learning styles, and then went through a teacher explanation, question-and-answer sessions, group work, presentations, peer feedback, and a post-test. The results indicate that applying social learning theory through a case study approach can build students' self-confidence, willingness to voice opinions, curiosity, and motivation to learn. The majority of students also answered the post-test items correctly. These achievements were underpinned by the teacher's attentiveness to individual student differences from the outset, which made the learning process more meaningful.

Keywords: *social learning theory, classroom learning, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dampak penerapan teori belajar sosial pada kegiatan pembelajaran di kelas IV sekolah dasar, mencatat langkah-langkah pelaksanaannya, serta menelaah pemanfaatan hasil wawancara dan observasi dalam memetakan kebutuhan belajar murid. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian berjumlah 10 murid kelas IV SD Negeri 002 Sungai Pinang Samarinda, terdiri atas 5 murid laki-laki dan 5 murid perempuan, yang mengikuti pembelajaran IPAS dengan materi Proses Fotosintesis pada Tahun Pelajaran 2026/2027. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi menggunakan instrumen yang telah divalidasi oleh pakar. Tingkat keberhasilan penerapan dinilai berdasarkan empat indikator, yakni kemampuan murid dalam menyimak penjelasan guru, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan tugas kelompok maupun tugas mandiri. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan

penentuan tujuan belajar dan pemetaan kebutuhan siswa melalui tes diagnostik dan wawancara yang meliputi motivasi belajar, minat dan bakat, serta profil belajar. Selanjutnya, murid dibagi ke dalam kelompok menurut gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, kemudian mengikuti penjelasan materi, tanya jawab, pengerjaan tugas kelompok, presentasi, pemberian umpan balik antarteman, dan post-test. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan teori belajar sosial melalui pendekatan studi kasus dapat menumbuhkan kepercayaan diri, keberanian mengemukakan pendapat, rasa ingin tahu, dan motivasi belajar siswa. Sebagian besar murid juga dapat menjawab soal post-test dengan tepat. Capaian tersebut ditopang oleh kepekaan guru terhadap perbedaan karakteristik murid sejak awal pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.
Kata kunci: *teori belajar sosial, pembelajaran di kelas, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Perkembangan era global yang begitu cepat pada kondisi sekarang ini memengaruhi banyak aspek kehidupan, terutama pengaruh pola kehidupan masyarakat, yang tampak dari bergesernya nilai-nilai lama digantikan nilai-nilai baru. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat memungkinkan masyarakat memperoleh informasi, mengenal budaya, serta mengikuti perkembangan gaya hidup dari berbagai negara dengan sangat mudah dan cepat. Di satu sisi, kemajuan tersebut memberikan berbagai manfaat dan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Namun, di sisi lain, keterbukaan akses informasi juga menimbulkan tantangan karena tidak semua perilaku dan nilai yang tersebar sesuai dengan norma, etika, serta budaya bangsa Indonesia. Anak-anak menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh tersebut karena berada dalam tahap perkembangan dan cenderung meniru hal-hal yang mereka amati maupun dengar, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun melalui media digital.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam merespons berbagai perubahan yang terjadi untuk tidak tertinggal dan menyesuaikan diri, salah satunya melalui pembelajaran. Masyarakat perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia agar mampu menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut menjadi hal yang penting bagi para pendidik karena pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai positif, membangun kebiasaan yang baik, serta membentuk karakter peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab. Belajar sendiri dipahami sebagai proses perubahan pada pribadi seseorang yang terwujud dalam meningkatnya kualitas maupun kuantitas perilaku, seperti bertambahnya sikap, kesiapan, kecakapan, pengetahuan, daya pikir, keterampilan, pemahaman, dan kemampuan lainnya. Perubahan tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui pengalaman, latihan, dan interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap teori-teori belajar menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Salah satu tokoh psikologi yang dikenal luas melalui teori pembelajarannya adalah Albert Bandura. Karya Bandura yang paling terkenal adalah Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*), yang menitikberatkan pada unsur kognitif, yakni pikiran, pemahaman, dan penilaian. Teori ini, yang juga disebut teori belajar sosial-kognitif, menyatakan bahwa individu belajar dengan cara mencontoh model, mengamati dan menirukan perilaku orang lain dalam lingkungan sosialnya. Berbeda dengan teori behavioristik yang memandang proses belajar sebagai hubungan antara stimulus dan respons, Bandura berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengamati, memahami, dan mengolah informasi dari lingkungan sekitarnya. Menurutnya, seseorang dapat memperoleh pembelajaran tanpa harus mengalami suatu peristiwa secara langsung atau menerima penguatan secara pribadi. Proses belajar juga dapat terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain serta konsekuensi yang muncul dari perilaku tersebut.

Bandura menjelaskan bahwa proses belajar melalui pengamatan mencakup empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah atensi atau perhatian, yaitu ketika seseorang memusatkan perhatiannya pada perilaku orang lain yang dianggap menarik, mudah dipahami, dan memiliki manfaat. Tahap kedua ialah retensi atau penyimpanan, yakni kemampuan individu untuk mengingat perilaku yang diamati melalui representasi simbolis atau gambaran mental. Tahap ketiga adalah reproduksi, yaitu kemampuan menerapkan kembali perilaku yang telah dipelajari ke dalam bentuk tindakan nyata. Tahap keempat merupakan motivasi, yaitu dorongan yang membuat seseorang bersedia melakukan perilaku tersebut. Motivasi ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman memperoleh penguatan secara langsung, melihat orang lain menerima konsekuensi tertentu, maupun memberikan penghargaan kepada diri sendiri. Selain keempat proses tersebut, Bandura mengemukakan konsep efikasi diri (self-efficacy), yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini berpengaruh terhadap besarnya usaha, ketekunan, dan daya juang seseorang ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar.

Menurut teori belajar sosial Albert Bandura, proses belajar berlangsung ketika seseorang mengamati, meniru, dan mencontoh perilaku orang lain yang dijadikan teladan. Di dalam kelas, guru dan teman sebaya berperan sebagai model bagi perilaku yang hendak dibentuk, misalnya disiplin dan semangat belajar (Warini et al., 2023). Sikap dan tindakan guru, mulai dari cara berkomunikasi, menyelesaikan persoalan, menghormati pandangan orang lain, hingga merespons kesalahan siswa, dapat menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Selain itu, perilaku positif teman sebaya yang memperoleh pujian atau penghargaan dari guru juga dapat mendorong siswa lain untuk mencontoh tindakan tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberian contoh serta penguatan positif dapat meningkatkan keaktifan , menumbuhkan rasa percaya diri, dan mendorong sikap yang lebih sesuai dengan tata tertib kelas. Meski demikian, keberhasilan penerapan teori ini sangat

bergantung pada kemampuan guru menata lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif (Deosari et al., 2022).

Pembahasan mengenai teori belajar sosial memiliki peranan penting dalam pendidikan sekolah dasar, khususnya bagi siswa kelas IV. Pada umumnya, anak yang berada di kelas IV berusia antara sembilan hingga sepuluh tahun. Pada tahap perkembangan ini, mereka masih membutuhkan contoh konkret dalam belajar dan cenderung memperhatikan penilaian yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya. Selain itu, siswa mulai mengembangkan kebiasaan belajar, meningkatkan kemandirian, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Mereka juga mulai membandingkan kemampuan dan pencapaiannya dengan teman-teman di kelas. Seiring bertambahnya tingkat kesulitan materi pelajaran, siswa membutuhkan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya kepercayaan diri dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Dengan demikian, kelas IV merupakan tahap yang tepat untuk membangun karakter disiplin, menumbuhkan semangat kerja sama, dan meningkatkan motivasi belajar melalui keteladanan guru serta lingkungan kelas yang positif dan konsisten.

Dalam praktik pendidikan, membangun kedisiplinan dan meningkatkan motivasi belajar siswa bukanlah hal yang selalu mudah. Sebagian guru masih mengandalkan nasihat dan arahan secara lisan, meskipun siswa sering kali lebih mudah belajar dengan mengamati dan meniru perilaku yang ditunjukkan secara langsung. Apabila tindakan guru tidak sejalan dengan nilai-nilai yang disampaikan, pesan pendidikan yang ingin ditanamkan dapat kehilangan pengaruhnya. Selain itu, pemberian penghargaan dan konsekuensi yang tidak dilakukan secara konsisten dapat membuat siswa kesulitan memahami perilaku yang diharapkan maupun yang perlu dihindari. Interaksi dengan teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila tidak mendapatkan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, penerapan teori belajar sosial perlu dilakukan secara terencana dan disertai kesadaran guru dalam memberikan keteladanan, membangun lingkungan belajar yang positif, serta membimbing interaksi antarsiswa agar mendukung pembentukan karakter dan motivasi belajar.

Urgensi penelitian ini kian menguat jika dilihat dari pergeseran paradigma pendidikan yang menekankan pembelajaran holistik, yaitu pembelajaran yang tidak memisahkan penguatan karakter dan motivasi dari proses akademik. Guru memegang peran kunci dalam menentukan efektivitas penerapan teori belajar sosial di kelas, mulai dari memberi teladan perilaku, memanfaatkan penguatan (*reinforcement*), hingga mengatur interaksi sosial antarsiswa. Apabila strategi yang digunakan kurang tepat, upaya meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar sulit mencapai hasil yang maksimal. Karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif (Pramudiantoro et al., 2025).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam mengimplementasikan teori belajar sosial pada pembelajaran di kelas IV SD. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengkaji pola interaksi

antara guru dan murid selama kegiatan belajar berlangsung. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran berbasis sosial, sekaligus menjadi bahan rujukan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mampu memperkuat karakter murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan keadaan murid yang sebenarnya selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang lebih baik. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan data di lapangan. Peneliti mengamati berbagai peristiwa dalam kondisi yang alamiah, kemudian menganalisis dan memaknai temuan tersebut dengan mempertimbangkan situasi serta konteks yang melatarbelakanginya. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu kelas tertentu, yakni kelas IV, sehingga penerapan teori belajar sosial dapat dikaji secara mendalam dan menyeluruh. Seriawan et al. (2021) menjelaskan bahwa pemilihan metode deskriptif kualitatif berlandaskan tiga alasan, yaitu:

a. cara pandang peneliti terhadap fenomena yang diteliti (*researcher's view of the world*);
b. sifat pertanyaan penelitian yang diajukan (*nature of the research question*);
c. alasan praktis yang berhubungan dengan karakteristik metode kualitatif (*practical reasons associated with the nature of qualitative methods*).

Ketiga alasan tersebut selaras dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mengukur pengaruh antarvariabel, tetapi untuk menggambarkan strategi guru dan pola interaksi antara guru dan murid dalam penerapan teori belajar sosial. Pertanyaan penelitian yang berbentuk "bagaimana" tersebut paling sesuai dijawab dengan data berupa uraian perilaku, ucapan, dan situasi di kelas.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri 002 Sungai Pinang, Samarinda, pada Tahun Pelajaran 2026/2027. Subjek penelitian terdiri atas 10 siswa, yang mencakup 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Komposisi tersebut ditetapkan untuk memperoleh gambaran yang lebih berimbang serta menghindari dominasi perspektif dari salah satu kelompok jenis kelamin. Selain siswa, guru kelas IV turut dijadikan sumber data utama karena memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan, menerapkan penguatan perilaku, dan mengelola hubungan sosial selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan serta fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku guru dan siswa di dalam kelas,

terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan modeling, pemberian penguatan positif, interaksi sosial, serta perubahan dalam proses belajar. Observasi dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran dengan mencatat setiap kejadian secara terstruktur dan teratur agar informasi penting yang berkaitan dengan penelitian dapat terdokumentasi dengan baik. Wawancara dipakai untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru maupun murid tentang penerapan teori belajar sosial dalam pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode semiterstruktur, yaitu peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap memiliki keleluasaan untuk mengajukan pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban dan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Dokumentasi yang berupa perangkat pembelajaran, catatan guru, dan foto kegiatan berfungsi melengkapi data yang diperoleh dari lapangan sekaligus menjadi bukti pendukung atas temuan observasi dan wawancara.

Adapun instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi,dan lembar dokumentasi, pedoman wawancara. Seluruh instrumen sudah diuji kelayakannya melalui validasi isi oleh pakar dan dinyatakan layak digunakan (Sari et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan pada murid kelas IV Sekolah Dasar 002 Sungai Pinang Samarinda Tahun Pelajaran 2026/2027, dengan responden sebanyak 10 murid yang terdiri atas 5 murid laki-laki dan 5 murid perempuan. Keberhasilan penerapan teori belajar sosial dalam pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar diukur melalui empat indikator, yaitu (1) siswa mampu memperhatikan penjelasan materi dari guru; (2) murid mampu menjawab pertanyaan guru; (3) murid mampu mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi tersebut; dan (4) murid mampu menyelesaikan tugas kelompok maupun tugas mandiri dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran mulai dilaksanakan pada Senin, 21 September 2026. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPAS dengan materi Proses Fotosintesis bagi murid kelas IV SD Negeri 002 Sungai Pinang pada Tahun Pelajaran 2026/2027. Fotosintesis dipilih sebagai materi karena sifatnya yang abstrak, sehingga murid perlu dibantu dengan contoh dan pengalaman nyata. Menurut teori belajar sosial, materi ini memungkinkan guru memperagakan cara berpikir ilmiah, lalu murid mengamati, mencontoh, dan berdiskusi dengan teman sebayanya.

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran sebagai sasaran yang hendak dicapai siswa. Tujuan tersebut menjadi acuan dalam memilih aktivitas pembelajaran, menentukan media yang digunakan, serta menyusun metode evaluasi agar setiap tahapan pembelajaran terlaksana secara sistematis dan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti memetakan kebutuhan belajar murid berdasarkan hasil tes diagnostik dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Pemetaan tersebut mencakup tiga aspek, yaitu minat dan bakat, motivasi belajar,serta profil kelulusan. Hasilnya menunjukkan bahwa murid telah memiliki pengetahuan dan keterampilan baru dari apa yang dipelajarinya. Dari pelaksanaan pembelajaran ini, peneliti

mengetahui bahwa gaya belajar murid terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Siswa yang cenderung belajar melalui pendengaran lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal dan diskusi. Sementara itu, siswa yang mengandalkan penglihatan lebih terbantu dengan gambar, diagram, dan demonstrasi, sedangkan siswa yang menyukai aktivitas fisik cenderung lebih mudah belajar melalui praktik langsung dan kegiatan yang melibatkan gerakan. Peneliti kemudian mengelompokkan siswa menurut gaya belajarnya dan memadukan ketiga gaya belajar tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Setelah memadukan gaya belajar tersebut, guru mengetahui mana yang mudah memahami materi tersebut.

Setelah kebutuhan murid terpetakan, peneliti memanfaatkan hasil pemetaan itu untuk menyusun rencana pembelajaran, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara. Kegiatan kelompok berlangsung sangat baik. Pembelajaran berjalan lancar karena murid dikelompokkan berdasarkan kesamaan gaya belajar, sehingga mereka merasa nyaman dan mudah saling membantu. Guru juga mendampingi langsung tiap kelompok sehingga lebih mudah memberikan penjelasan. Melalui pendampingan tersebut, guru dapat memperagakan perilaku yang diharapkan secara langsung, memberikan tanggapan atas pertanyaan siswa, serta menyampaikan apresiasi atau penguatan ketika siswa menunjukkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif. Selanjutnya, setiap kelompok mengerjakan tugas yang menggambarkan pemahaman mereka terhadap tujuan pembelajaran. Hasil tugas tersebut kemudian dipresentasikan di hadapan teman sebaya, dan murid diberi kebebasan untuk menyampaikannya dengan cara masing-masing. Setiap kelompok mendapat giliran yang sama untuk tampil di depan kelompok lainnya. Usai presentasi, murid menerima masukan dari teman sebaya maupun kelompok lain. Proses ini memungkinkan murid mengamati cara kelompok lain menyampaikan gagasan, lalu menirukan hal yang baik dan memperbaiki kekurangan sendiri. Setelah menyimak seluruh hasil kerja kelompok, kegiatan terakhir murid adalah mengerjakan post-test dengan soal yang sejenis.

Dan setelah memahami pembelajaran, murid mengerjakan tugas kelompok yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi. Hasil tugas tersebut kemudian dipresentasikan di hadapan teman sebaya, dan setiap kelompok mendapat giliran yang sama untuk tampil di depan kelompok lainnya. Usai presentasi, murid menerima masukan dari teman sebaya maupun kelompok lain. Masukan dari teman sebaya, mereka jadikan acuan sebagai semangat atas keberanian mereka dalam mempresentasikan hasil tugas kelompok mereka. Setelah menyimak seluruh hasil kerja kelompok, kegiatan terakhir murid adalah mengerjakan *post-test*.

Hasil pengamatan selama pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus dalam teori belajar sosial menumbuhkan rasa percaya diri murid. Hal ini tampak ketika murid menyimak materi, mempresentasikan tugas kelompok, dan mengerjakan *post-test*. Murid juga lebih berani menyampaikan pendapat tentang materi yang dipelajari. Rasa percaya diri dan keberanian siswa berkembang ketika mereka melihat teman-temannya berani tampil dan mendapatkan penghargaan, sehingga muncul dorongan

untuk mengikuti perilaku positif tersebut. Selain itu, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mengajukan beragam pertanyaan untuk memperdalam pemahamannya. Masukan yang diberikan diterima dengan baik dan ditindaklanjuti oleh siswa lainnya. Berdasarkan hasil observasi, motivasi belajar murid pun berkembang, sehingga teori belajar sosial ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan empat tahapan pembelajaran menurut teori Bandura. Pada tahap atensi, siswa memusatkan perhatian pada perilaku yang diperlihatkan oleh guru maupun teman sekelas. Selanjutnya, pada tahap retensi, siswa menyimpan dan mengingat informasi dari hasil pengamatan tersebut. Pada tahap reproduksi, siswa menerapkan kembali hal yang telah dipelajari melalui kegiatan presentasi dan pengerjaan tugas. Adapun tahap motivasi terlihat ketika siswa terdorong untuk melakukan perilaku positif karena mendapatkan apresiasi, penguatan, dan umpan balik. Untuk mengkaji perkembangan perilaku siswa, penelitian ini menggunakan empat indikator utama, yaitu kemampuan menyimak penjelasan guru, memberikan jawaban atas pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih supaya peneliti dapat memotret kondisi alamiah murid selama proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh terjamin validitasnya. Menurut Seriawan et al. (2021), metode kualitatif deskriptif dipilih karena peneliti ingin mengkaji suatu fenomena secara menyeluruh berdasarkan kondisi nyata di lapangan, bukan untuk menghitung hubungan pengaruh antara variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati dan mendokumentasikan perilaku, pernyataan, serta interaksi siswa secara alami, kemudian menganalisisnya dengan mempertimbangkan situasi dan konteks yang terjadi di dalam kelas.

Penerapan teori belajar sosial melalui pendekatan studi kasus di sekolah dasar merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masing-masing murid. Hal ini sejalan dengan pandangan Seriawan (2021) bahwa pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menangkap kondisi alamiah murid selama pembelajaran, sehingga data yang diperoleh terjamin validitasnya. Penerapan pendekatan studi kasus dalam teori belajar sosial ini bertujuan menganalisis pelaksanaan teori belajar sosial dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 002 Sungai Pinang Tahun Pelajaran 2026/2027, khususnya pada materi proses fotosintesis.

Pada dasarnya, teori belajar sosial dalam pendekatan studi kasus selaras dengan konsep pembelajaran yang mengutamakan perbedaan karakteristik tiap murid dan kerja sama antarmurid. Pendekatan ini memandang setiap murid sebagai pribadi yang unik dalam hal karakteristik belajarnya. Beberapa siswa lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, sementara siswa lainnya lebih terbantu dengan penggunaan gambar, dan sebagian lagi dapat memahami pelajaran dengan lebih baik setelah melakukan praktik secara langsung. Penekanannya ada pada upaya memahami karakteristik murid secara mendalam sebelum pembelajaran dimulai, sehingga layanan pendidikan dapat disesuaikan dengan tepat.

Penerapannya mencakup beberapa langkah, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memetakan kebutuhan belajar murid (termasuk kesiapan dan minat belajar), memilih strategi dan alat penilaian yang sesuai, serta menyusun kegiatan pembelajaran secara menyeluruh (termasuk media pembelajaran dan dokumentasi). Setiap tahapan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Hasil identifikasi kebutuhan siswa digunakan sebagai landasan untuk menentukan strategi pembelajaran, kemudian strategi yang dipilih menjadi acuan dalam menetapkan metode penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan teori belajar sosial Bandura, guru dan teman sebaya bertindak sebagai teladan yang diamati oleh siswa, sementara kegiatan kolaboratif dalam kelompok memberikan peluang bagi mereka untuk mempelajari dan mencontoh perilaku belajar yang positif.

Langkah pertama dalam pembelajaran adalah guru menjelaskan materi kepada murid dengan menampilkannya melalui PPT. Penggunaan media visual memudahkan siswa dalam memahami dan mengonstruksi gambaran mental mengenai proses fotosintesis yang abstrak. Setelah penjelasan selesai, murid diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang materi tersebut. Guru kemudian mengajukan pertanyaan pemantik untuk mengecek apakah siswa benar-benar memahami materi yang telah dijelaskan. Dari jawaban murid, terlihat bahwa mereka sudah memahami materi tersebut.

Setelah itu, murid dibagi menjadi kelompok kerja dengan materi yang sama. Pembagian ini mempertimbangkan pemikiran,kemampuan, minat, dan gaya belajar murid, karena setiap murid memiliki tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan pengajaran yang berbeda pula agar materi lebih mudah dipahami. Kelompok kerja ini memberi siswa kesempatan belajar bersama teman satu kelompok dan membangun kerja sama tim yang baik. Selama kegiatan kelompok, siswa saling bertukar informasi, membantu mengingatkan satu sama lain, serta mencontoh strategi penyelesaian tugas yang terbukti efektif. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mengunjungi setiap kelompok, memberikan demonstrasi secara langsung, menanggapi pertanyaan siswa, dan menyampaikan penguatan ketika mereka menunjukkan perilaku belajar yang sesuai dengan harapan.

Setiap kelompok kemudian memaparkan hasil pekerjaannya di depan teman-teman sekelas dengan memperoleh kesempatan presentasi yang setara. Kelompok lainnya bertugas menyimak, memberikan tanggapan, dan menyampaikan saran yang membangun. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan berkomunikasi siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengamati dan mempelajari cara kelompok lain mengemukakan ide atau pendapat, serta mereka juga belajar keberanian dalam mengembangkan tugas kelompok mereka di depan teman sebaya mereka.

Setelah tugas kelompok selesai dikerjakan, siswa mengikuti *post-test* untuk mengukur sejauh mana mereka memahami materi yang telah dijelaskan guru dan dipresentasikan di depan teman sebaya. Post-test dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, sehingga hasilnya dapat menggambarkan pemahaman murid secara

menyeluruh. Soal-soal ini dirancang untuk menguji kemandirian berpikir dan ketelitian siswa, dengan cakupan yang berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran, yaitu memahami proses fotosintesis. Murid mengerjakan soal dalam suasana yang tenang dan tertib, serta guru mengawasi jalannya kegiatan agar setiap murid dapat bekerja dengan jujur.

Karena dikerjakan secara individu, post-test menunjukkan apakah pemahaman yang dibangun bersama kelompok benar-benar dimiliki oleh masing-masing murid. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara murid yang telah paham secara mandiri dan murid yang masih memerlukan pendampingan lanjutan. Hasilnya, hampir seluruh murid dapat menjawab soal dengan benar, yang menunjukkan bahwa mereka memahami materi yang telah dipelajari. Murid yang belum menjawab dengan tepat dapat diberi penguatan melalui penjelasan ulang atau bimbingan teman sebaya.

Temuan ini menguatkan bahwa kegiatan mengamati model, berdiskusi, dan bekerja sama membantu murid menguasai materi secara lebih bermakna. Proses meniru contoh dari guru dan teman, ditambah penguatan yang diterima selama pembelajaran, mendorong murid untuk lebih percaya diri dalam menjawab soal.

KESIMPULAN

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada Senin, 21 September 2026, dalam mata pelajaran IPAS dengan materi Proses Fotosintesis bagi siswa kelas IV SD Negeri 002 Sungai Pinang pada Tahun Pelajaran 2026/2027.

Pembelajaran diawali dengan penentuan tujuan yang hendak dicapai. Guru kemudian mengidentifikasi kebutuhan murid melalui asesmen diagnostik dan wawancara untuk mengetahui minat dan bakat, motivasi, serta profil belajar masing-masing. Berdasarkan temuan tersebut, siswa dikelompokkan menurut kecenderungan gaya belajarnya, yakni visual, kinestetik dan auditori,. Materi lalu dipaparkan guru menggunakan slide presentasi, disusul tanya jawab dan pertanyaan pemantik guna menguji sejauh mana murid memahami materi. Tahap berikutnya, murid bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, mempresentasikan hasilnya, dan saling memberikan tanggapan. Pada pertemuan ketiga, murid mengerjakan post-test, dan hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas murid mampu menjawab soal dengan benar.

Hasil observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan metode studi kasus yang berlandaskan teori belajar sosial berhasil menumbuhkan kepercayaan diri murid. Murid terlihat lebih berani menyampaikan gagasan, baik ketika mempresentasikan hasil kerja maupun saat menjawab soal post-test. Antusiasme mereka pun tampak dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Selain itu, dorongan belajar murid ikut meningkat sehingga kegiatan pembelajaran terasa lebih bermakna.

Secara umum, pendekatan ini berhasil karena guru memperhatikan perbedaan karakteristik murid sejak awal pembelajaran, bukan menerapkan satu cara mengajar yang sama untuk semua. Dengan memahami kesiapan, minat, dan gaya belajar murid, guru dapat merancang strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dampaknya

terlihat dari bertambahnya keberanian, motivasi, serta pemahaman murid terhadap materi fotosintesis.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, I. N., Yustiana, S., & Ulia, N. (2025). Analisis gaya belajar peserta didik kelas 4 SD Islam Sultan Agung 02 Semarang sebagai persiapan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 9193–9201. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26048

Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi. (2024). The social learning theory Albert Bandura for elementary school students. *Jurnal Basicedu, 8*(2), 1654–1662. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Deosari, A., & Oce, D. A. (2022). Penerapan penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa dalam pembelajaran jarak jauh. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education, 6*(1), 90–106. https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868

Faidah, H., & Ruslan, R. (2024). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *Pustaka: Jurnal Riset dan Ilmu Pendidikan, 9*(1), 12–25.

Feri, M., Maemonah, & Husna, N. (2022). Analysis of social attitudes of elementary school learners with the application of Albert Bandura's learning theory. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, 14*(2), 149–157. https://doi.org/10.17509/eh.v14i2.41081

Hank, C., & Huber, C. (2024). Do peers influence the development of individuals' social skills? The potential of cooperative learning and social learning in elementary schools. *International Journal of Applied Positive Psychology, 9*, 747–773. https://doi.org/10.1007/s41042-024-00151-8

Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Nugroho, S. A., Nasir, M., & Islami, N. (2024). Penerapan model pembelajaran *case based learning* berbantuan *smokeless incinerator* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi suhu, kalor, dan pemuaian. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika, 6*(1), 97–111.

Pramudiantoro, K., Hanifah, M., & Bintang, A. N. (2025). Upaya guru dalam mengimplementasi teori belajar sosial Albert Bandura di kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17–24.

Purnaningtyas, A., & Fauziati, E. (2022). Penerapan teori sosial Albert Bandura pada pembiasaan pengelolaan sampah siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(2), 2418–2425. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2275

Sabililhaq, I. (2024). Analysis of Albert Bandura's social cognitive theory and its development in Islamic religious education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6*(12), 5498–5512. https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/reslaj/article/view/4642

Sari, A. A. I., & Ahmad, L. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education,* 5(4), 539–545. https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011

Siregar, M. A. (2025). Konsep belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. *Katalis: Jurnal Pendidikan dan Humaniora, 3*(1), 85–96.

Widiastuti, F., Amin, S., & Hasbullah, H. (2022). Efektivitas metode pembelajaran *case method* dalam upaya peningkatan partisipasi dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah manajemen perubahan. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 728–731.

Warini, S., & Oce, D. A. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 566–576. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181

Wulandari, A. S. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 10*(2), xx-xx. https://doi.org/xxxxx

Zahra, S. A., et al. (2025). Analisis asesmen diagnostik non-kognitif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1). https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.24952 *****